

**PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER
(Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona
dalam Educating for Character)**

Dalmeri

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
(dalmeri300@gmail.com)

Abstrak

Tulisan ini akan membahas konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Thomas Lickona sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Thomas Lickona mengatakan bahwa dasar hukum moralitas yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama dalam kitab suci, dan implikasi dari dasar hukum moralitas ini berlaku secara universal.

This paper discusses about Thomas Lickona's idea on education character. It is mainly an attempt to shape one's personality through education which its results can be seen in action in the form of one's good behavior, honest, responsible, respect the rights of others, hard work, and so on. The main goal of educational character is to encourage good habits; so that, learners understand, able to feel, and want to do goods. Educational character has the same mission with behavior education or moral education. Thomas Lickona asserts that the basic laws of morality should be applied in the educational sectors in accordance with the principles of religious teachings in the holy scriptures. Therefore, the implications of the basic laws of morality will be universally valid.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, karakter baik, moral, pengembangan karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan untuk membentuk moral (*moral education*),¹ atau pendidikan untuk mengembangkan karakter (*character education*),² dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda Negara Kesatuan Republik Indonesia. Krisis moral tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, pornografi, dan perusakan hak milik orang lain, sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Krisis yang melanda masyarakat Indonesia mulai dari pelajar hingga elite politik mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan pada bangku sekolah maupun perguruan tinggi (kuliah), tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.³

Menyikapi hal ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Muhammad Nuh mengemukakan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2010-2014 telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan.

Persoalan yang muncul belakangan ini adalah bagaimana penerapan pendidikan untuk membentuk karakter di sekolah atau madrasah, bahkan pengembangan karakter di Perguruan Tinggi memerlukan pemahaman

¹Ada beberapa pihak yang beranggapan bahwa pendidikan karakter dan akhlak memiliki perbedaan. Moral yang bersumber dari tradisi adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Istilah moral berasal dari Bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Ada juga sebagian ulama yang mengatakan bahwa moral merupakan konsep yang berbeda. Karena moral merupakan prinsip baik buruk, sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Pendidikan moral adalah moral pendidikan yang sama misinya dengan pendidikan akhlak. Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara *built in* dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Adapun akhlak (bahasa Arab), bentuk plural dari *khuluq* adalah sifat manusia yang terdidik. Lebih lanjut Muhammad al-Abd, *Al-khlāq fi al-Islām*, (Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah, t.t.), h. 11.

²Karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter (*character education*) merupakan kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

³Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 2.

tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembangunan karakter (*character building*), dan pendidikan karakter (*character education*) sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia. Berdasarkan persoalan di atas, maka tulisan ini berupaya untuk membahas tentang Pendidikan untuk Pengembangan Karakter: Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*.

B. Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.⁴ Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁵ Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.* Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan

⁴Buku ini menjadi *best seller* dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan dijadikan buku wajib bagi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Lebih lanjut lihat Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. xi.

⁵*Ibid.*, h. 69.

kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).⁶

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁷ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).⁸

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).
2. Belas kasih (*compassion*);
3. Kegagahberanian (*courage*);
4. Kasih sayang (*kindness*);
5. Kontrol diri (*self-control*);
6. Kerja sama (*cooperation*);

⁶Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991),h. 51.

⁷Zubaedi, *Desain....*, h. 29. Bandingkan dengan Thomas Lickona, *Educating for Character*, h. 69

⁸Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h. 5.

7. Kerja keras (*deligence or hard work*).

Tujuh karater inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakterlainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter. Di antaranya, unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Lebih dari itu, unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras (*diligence or hard work*). Karena itu, kejujuran dan kerja keras didukung juga oleh unsur karakter yang keenam, yakni kerja sama yang akan memunculkan pengembangan karakter yang lebih konfrehensif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara menjelang terjadinya suksesi kepemimpinan nasional, yang diawali dengan pemilihan presiden pada tanggal 9 Juli 2014 yang akan datang. Selain itu, tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*). Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut:

1. *Responsibility* (tanggung jawab);
2. *Respect* (rasa hormat);
3. *Fairness* (keadilan);
4. *Courage* (keberanian);
5. *Honesty* (belas kasih);
6. *Citizenship* (kewarganegaraan);
7. *Self-discipline* (disiplin diri);
8. *Caring* (peduli), dan
9. *Perseverance* (ketekunan).

Dalam naskah akademik *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

No. Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama

No. Nilai	Deskripsi
2. Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya

No. Nilai	Deskripsi
	untuk menghasilkan sesuai yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun dalam desain induk Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI juga telah menjelaskan konfigurasi karakter dalam konteks proses psikososial dan sosial-kultural dalam empat kelompok besar, yaitu:

1. Olah Hati (*spiritual and emotional development*);
2. Olah Fikir (*intellectual development*);
3. Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan

4. Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*).⁹

Keempat kelompok konfigurasi karakter tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti dapat dijelaskan sebagai berikut:

No. Kelompok Karakter	konfigurasi Karakter Inti (<i>Core Characters</i>)
1. Olah Hati	<ul style="list-style-type: none">• Religius• Jujur• Tanggung Jawab• Peduli Sosial• Peduli Lingkungan
2. Olah Fikir	<ul style="list-style-type: none">• Cerdas• Kreatif• Gemar Membaca• Rasa Ingin Tahu
3. Olah Raga	<ul style="list-style-type: none">• Sehat• Bersih
4. Olah Rasa dan Karsa	<ul style="list-style-type: none">• Peduli• Kerja sama (gotong royong)

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.¹⁰ Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfāl*). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada hal jika bangsa dan rakyat Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka pemerintahan Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 10-11.

¹⁰ Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 39.

Mengingat banyak nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter, hal ini dapat diklasifikasikan dalam tiga komponen utama yaitu:

1. Keberagamaan; terdiri dari nilai-nilai (a). Kekhusuan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa; (b). Kepatuhan kepada agama; (c). Niat baik dan keikhlasan; (d). Perbuatan baik; (e). Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
2. Kemandirian; terdiri dari nilai-nilai (a). Harga diri; (b). Disiplin; (c). Etos kerja; (d). Rasa tanggung jawab; (e). Keberanian dan semangat; (f). Keterbukaan; (g). Pengendalian diri.
3. Kesusilaan terdiri dari nilai-nilai (a). Cinta dan kasih sayang; (b). kebersamaan; (c). kesetiakawanan; (d). Tolong-menolong; (e). Tenggeng rasa; (f). Hormat menghormati; (g). Kelayakan/ kepatuhan; (h). Rasa malu; (i). Kejujuran; (j). Pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri).¹¹

Selain hal tersebut di atas, Ratna Megawangi dalam buku *Character Parenting Space*, telah menyusun kurang lebih ada sembilan karakter mulia yang harus diwariskan yang kemudian disebut sebagai sembilan pilar pendidikan karakter, yaitu : a). Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebenaran; b). Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; c). Amanah; d). Hormat dan santun; e). Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; f) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; g). Keadilan dan kepemimpinan; h). Baik dan rendah hati; i). Toleransi dan cinta damai.¹²

Adapun cara untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut di atas, Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Selanjutnya, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter, meliputi: *Pertama* kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. *Kedua*, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat

¹¹Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Mizan Publishing House, 2007), h. 46

¹²Zainal Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 111.

digolongkan sebagai kecerdasanemosional. *Ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya.

Apabila dikombinasikan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Karena itu, pendidikan karakter meliputi ketiga aspek tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan yang muncul adalah bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ketinggian mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter mulia.

Thomas Lickona menyebutkan lima pendekatan tersebut adalah: (1). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5). Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

1. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Superka dalam disertasinya yang berjudul *A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches* mengatakan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah: *Pertama*, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik; *Kedua*, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.¹³ Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

2. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini dikatakan sebagai pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral, maupun dalam membuat keputusan-keputusan moral.¹⁴ Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan

¹³D.P. Superka, *A Typology of Valuing Theories and Values Education Approaches*. Doctor of Education Dissertation. University of California, Berkeley, 1973. h. 68.

¹⁴*Ibid.*, h.80.

moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. *Pertama*, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

Pendekatan perkembangan kognitif mudah digunakan dalam proses pendidikan disekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir. Karena itu, pendekatan yang terakhir ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat, penggunaan pendekatan ini menjadi menarik. Penggunaannya dapat menghidupkan suasana kelas. Teori Lawrence Kohlberg tentang tahap-tahap perkembangan moral dinilai paling konsisten dengan teori ilmiah, peka untuk membedakan kemampuan dalam membuat pertimbangan moral, mendukung perkembangan moral, dan melebihi berbagai teori lain yang berdasarkan kepada hasil penelitian empiris.

3. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan diantara keduanya adalah pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan.¹⁵ Karena itu, pendekatan analisis lebih memberikan pemahaman pada aspek nilai-nilai moral yang dapat diterapkan pada kehidupan sosial.

4. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Adapun tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga, yaitu: *Pertama*, membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan

¹⁵*Ibid.*, h. 124

dengan nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sendiri. *Ketiga*, membantu peserta didik, agar mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.¹⁶ Jadi, pendekatan klasifikasi nilai bisa memberikan wawasan yang lebih objektif bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sosialnya sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku untuk membentuk karakternya.

5. Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Adadua tujuan utama dari pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Metode-metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini.

Berkaitan dengan strategi pembelajaran yang berkenaan dengan *moral knowing* lebih banyak belajar melalui sumber belajar dan nara sumber. Pembelajaran *moral loving* akan terjadi pola saling memahami secara seimbang di antara peserta didik. Sedangkan pembelajaran *moral doing* akan lebih banyak menggunakan pendekatan individual melalui pendampingan, pemanfaatan potensi, dan peluang yang sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik. Ketiga strategi pembelajaran tersebut sebaiknya dirancang secara sistematis agar para peserta didik dapat memanfaatkan segenap nilai-nilai dan moral yang sesuai dengan potensi dan peluang yang tersedia di lingkungan dan kehidupan sosialnya.

Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman yang komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran yang dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan ketakwaan, baik secara pribadi maupun sosial.

¹⁶*Ibid.*, h. 126.

C. Kritik terhadap Gagasan Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di lembaga pendidikan, tetapi juga di rumah maupun lingkungan sosial. Adapun *stakeholder* dan peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Realitas ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter diperlukan untuk kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara bagi masyarakat Indonesia. Pada era globalisasi sekarang ini, tuntutan terhadap pendidikan karakter menjadi sangat penting agar lulusan di berbagai jenjang dapat bersaing dengan rekan-rekannya di berbagai belahan dunia lain.

Tatanan sumber daya manusia beberapa tahun ke depan memerlukan *good character* pada semua aspek kehidupan. Karena itu, pendidikan karakter merupakan kunci keberhasilan individu dalam kehidupan sosialnya. Karakter yang baik ini dapat dikembangkan melalui model pendidikan yang tepat. Secara definitif dapat dikatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karena itu, pendidikan menjadi salah satu wahana utama untuk pengembangan karakter tersebut.

Sebenarnya pengembangan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai yang diajarkan dalam agama, seperti Islam, membuat pembentukan kepribadian bagi peserta didik menjadi lebih kuat dalam membangun watak kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itulah, gagasan pendidikan karakter Thomas Lickona harus dilihat dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang punya kecenderungan kepada ketaatan kepada ajaran agamanya dan inilah yang menjadi karakteristik dari masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter berdasarkan ajaran agama dan diajarkan kepada peserta didik. FW Foerster (1869-1966) seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman, merumuskan empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu: *Pertama*, pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Para peserta didik dituntut menghormati norma-norma yang ada serta berpedoman pada norma tersebut. *Kedua*, adanya koherensi untuk membangun rasa percaya diri dengan keberanian, sehingga peserta didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian, dan tidak mudah terombang-ambing, dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru yang cenderung berubah secara gradual tanpa bias diantisipasi oleh mereka. *Ketiga*, adanya otonomi, yakni peserta didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai

yang akan membentuk karakter bagi pribadinya. Dengan begitu, peserta didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar. *Keempat*, adanya keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan peserta didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Sedangkan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Jadi, pendidikan karakter menjadi dasar dalam pengembangan karakter yang berkualitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi rakyat Indonesia, dengan tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan lain sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja, namun juga memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan dalam kerangka dasar sebagai pribadi yang religious seperti pada masyarakat Indonesia.

D. Pendidikan untuk Pengembangan Karakter Berdasarkan Nilai Agama

Perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia belakangan ini ditandai oleh banyak peristiwa yang berdampak besar dalam kehidupan dan sekaligus mencerminkan derajat dan karakter yang menjadi watak masyarakat Indonesia. Pertentangan antar kelompok masyarakat makin meningkat, korupsi merajalela, pengakuan superioritas sekelompok masyarakat tertentu terhadap kelompok masyarakat lain menjadi hal yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Persoalan ini dilingkupi juga oleh kebencian yang makin kuat terhadap etnik tertentu, kebencian yang makin kuat terhadap sistem dan pelaksanaan program pemerintah yang dinilai sangat korup dan kehilangan orientasi, karena kehilangan rasa malu dengan berbagai perilaku yang tidak mencerminkan karakter masyarakat Indonesia yang religius. Berbagai persoalan inilah yang menghilangkan karakter masyarakat (bangsa) ini ternyata bukan hanya persoalan Indonesia. Negara maju seperti Amerika, Jepang, dan Eropa juga mengalami persoalan yang sama.

Berkaitan dengan pemahaman serta watak masyarakat Indonesia pada perkembangan terakhir ini, dinilai menyimpang dari nilai-nilai watak dan karakter yang diharapkan. Karena itu, peran pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal menjadi sangat penting dalam pengembangan karakter bagi rakyat Indonesia. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibangun dikembangkan melalui pendidikan karakter. Karena itu, rakyat Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana mereka mampu untuk menerapkan konsep pendidikan dengan

cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata melalui pengembangan karakter. Ini sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "... agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Didin Hafidhuddin dalam *Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Agama* mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha dan upaya bersama yang dilakukan secara sadar, serius, dan sungguh-sungguh dalam rangka membangun watak dan karakter peserta didik secara komprehensif.¹⁷ Selaras dengan hal ini Konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah yang diadakan pada tahun 1997 memberikan rekomendasi bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah:

*Education should aim at the balanced growth of the total personality of man, through the training of man's spirit, intellect the rational itself, feelings and bodily senses both individually and collectively and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection these at complete submission to Allah on the level of the individual, community at large,*¹⁸ (Pendidikan karakter akan menumbuhkan kepribadian manusia secara totalitas mencakup seperti semangat, kecerdasan, perasaan dan sebagainya, baik dalam kehidupan pribadinya, masyarakatnya untuk melakukan kebaikan dan kesempurnaan, serta dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT, melalui tindakan pribadi, masyarakat maupun kemanusiaan secara luas.

Dengan demikian, pendidikan karakter itu berdasarkan pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama. Adapun fungsi agama dalam kehidupan sosial rakyat Indonesia sangat besar dan bervariasi sesuai dengan wataknya. Agama tidak hanya dipakai oleh manusia sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan yang sifatnya sesuai dengan ajaran-ajaran dari agama yang bersangkutan, tetapi juga sering dipergunakan untuk hal-hal yang bertentangan dengan agama itu sendiri. Karena itu, munculnya kecenderungan fundamentalisme, fanatisme dan modernisme dalam berbagai corak kehidupan umat beragama di Indonesia dapat dibaca sebagai gejala penyalahgunaan (*abuse*) terhadap agama.

¹⁷Didin Hafidhuddin, *Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Agama*, makalah yang disampaikan dalam Workshop Nasional Standarisasi MPK-PAI Jakarta 13 Agustus 2009, h. 1.

¹⁸*Ibid.*

Pemakaian agama sebagai alat legitimasi biasanya muncul pada bangsa-bangsa yang tidak homogen secara agama. Gejala seperti ini akan muncul ke permukaan apabila kepercayaan-kepercayaan yang berbeda mengenai realitas yang tertinggi (*ultimate*) masuk ke dalam arena politik, mereka mulai bertikai dan makin jauh dari sikap kompromi. Berdasarkan kenyataan ini ada kecenderungan pada masyarakat modern yang sekular seperti di negeri-negeri Barat untuk memisahkan agama dari kehidupan, kendati di beberapa tempat lainnya diakui pula adanya pemikiran, praktik-praktik, dan pranata-pranata keagamaan tetap sebagai pusat kehidupan.¹⁹ Sementara itu, Thomas Lickona mengatakan bahwa dasar hukum moralitas yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama dalam kitab suci, dan implikasi dari dasar hukum moralitas ini berlaku secara universal. Inilah aspek penting dari pendidikan untuk pengembangan karakter bagi rakyat Indonesia dewasa ini yang sedang mengalami kemerosotan moral meski mereka tetap memperhatikan perilaku yang taat dalam menjalankan agamanya.²⁰

Jika ditelaah dari aspek ilmu-ilmu sosial, fenomena agama dalam konteks sosial politik memiliki keterkaitan dengan kekuasaan serta legitiasi dalam wacana politik, kenyataan ini bisa disebut sebagai realitas interaksi agama dalam pendidikan karakter. Wacana mengenai hal ini merupakan isu yang sarat kontroversi baik di kalangan para pemikir Barat maupun pemikir Muslim, lebih-lebih lagi ketika isu tersebut masuk dalam kehidupan masyarakat empirik. Persoalan ini di dunia intelektual Muslim secara konfrehensif pernah dikemukakan oleh ‘Abd ar-Rahman Ibn Khaldun (1332-1406).²¹

¹⁹Bryan R. Wilson, *Religion in Secular Society*, (London: Penguin Books, 1969), h. 9.

²⁰Thomas Lickona, 2012. *Educating for Character*, h. 69.

²¹‘Abd ar-Rahman Ibn Khaldun lahir di Tunisia pada tanggal 27 Mei 1332, dari keluarga politisi dan intelektual sekaligus aristokrat. Pada pertengahan abad XIV itu, kekaisaran Islam di Barat sedang mengalami kemunduran dan kemandegan pemikiran, serta kehancuran dan kekacauan politik. Kendati pada mulanya gerakan Murabithun dan kemudian gerakan Muwahidun berhasil menghimpun umat di bawah satu panji. Tetapi kurangnya kepemimpinan melemahkan otoritas pemerintahan pusat serta memecah kembali kekaisaran menjadi kerajaan kecil yang saling bersaing dan menjatuhkan. Pertentangan, intrik, perpecahan, dan keriuhan meluas dalam kehidupan politik, dan setiap orang berusaha meraih kekuasaan. Era ini merupakan pengujung zaman pertengahan dan permulaan zaman *renaissance*. Perubahan-perubahan krusial historis menandai abad ini, baik dalam bidang politik maupun pemikiran. Di Eropa, zaman ini merupakan zaman tumbuhnya cikal bakal *renaissance*. Sedangkan di Timur (Islam) periode ini sedang berlangsung suatu fase kemunduran dan disintegrasi. Franz Rosenthal, “Ibn Khaldun”, dalam *The Encyclopaedia of Religion*, Vol. VI h. 565. Lihat juga Fuad

Ibn Khaldun menempatkan agama sebagai daya pemersatu dan sumber kekuatan dalam kehidupan sosial maupun politik. Dia menyatakan bahwa agama lebih merupakan landasan pembangunan negara dan kerajaan, sebab agama mempersatukan dan membuat negara tak terkalahkan.²² Karena itu, tanpa agama, suatu kelompok hanya mempunyai persatuan alamiah melalui rasa kelompok yang menyebabkan setiap anggotanya bertindak bersama guna mencapai keunggulan. Berkaitan dengan hal ini, Ibn Khaldun mengemukakan:

Warna keagamaan benar-benar menjauhkan rasa saling cemburu dan iri hati di antara bangsa yang mempunyai rasa kelompok yang sama, dan menyebabkan mereka menyatu dalam kebenaran. Di satu pihak, bila sekelompok orang yang memiliki satu warna keagamaan dapat mencapai satu pendapat yang benar dalam menghadapi segala persoalan, tak seorang pun dapat menahan mereka. Sebab sudut pandang mereka satu dan tujuan mereka pun merupakan kesepakatan bersama. Mereka rela mati untuk mewujudkan dan mencapai tujuan-tujuannya. Di lain pihak, anggota dinasti yang mereka serang mungkin lebih banyak dari jumlahnya. Namun, golongan tersebut mempunyai tujuan-tujuan yang berbeda. Mereka mempunyai tujuan-tujuan yang sesat dan bercerai-berai, lantaran takut mati. Karena itu, perlawanan mereka tidak berarti bagi orang yang memiliki warna keagamaan, sekaligus jumlah mereka lebih besar. Mereka dikuasai kelompok kecil yang memiliki warna keagamaan yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan mereka, dan dalam tempo singkat disapu habis, lenyap.²³

Berdasarkan ungkapan di atas, Ibn Khaldun mengingatkan kepada setiap umat Islam bahwa warna dan nuansa agama menjadi faktor yang sangat berperan dan menentukan berhasil atau tidaknya suatu bangsa dalam membangun kehidupannya dengan mengembangkan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama yang akan mempengaruhi watak mereka dalam kehidupan sosialnya. Sehingga pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai agama menjadi acuan dalam membentuk kepribadian suatu bangsa. Semua ini hanya dapat dilakukan melalui pola pembelajaran dalam institusi

Baali dan Ali Wardi, *Ibn Khaldun and Islamic Thought Styles: A Social Perspective*, (Boston: Massachusetts G.K. Hall and co., 1981), h. 9.

²²Barbara F. Stowasser, "Religion and Political Development: Some Ideas on Ibn Khaldun and Machiavelli", dalam *Occasional Papers Series*, Center for Comparative Arab Studies, Georgetown University, Januari, 1983, h. 2.

²³Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: an Introduction to History*, alih bahasa Franz Rosenthal, (New York: Bollingen, 1958), vol. I, 1958, h. 320.

pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan, sistematis serta terencana dengan baik.

Berdasarkan asumsi tersebut di atas pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan yang sudah lama menjadi problem di kalangan pemikir Islam seperti Ibn Khaldun. Bagi seorang Muslim, pemisahan antara agama dari kehidupan sosial terutama dalam dunia pendidikan sejak awal tidak pernah dikenal, karena agama secara langsung memasuki dan mengatur berbagai aspek kehidupan manusia.²⁴ Karena itu, pendidikan karakter memerlukan upaya-upaya pencerahan dalam membentuk kepribadian, watak generasi muda sekarang agar menghasilkan insan-insan unggulan di segala bidang melalui pendidikan untuk pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai agama.

E. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, dapatlah diambil beberapa kesimpulan tentang pendidikan untuk membentuk karakter

Pertama, pendidikan untuk pengembangan karakter merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dalam rangka untuk membentuk jati diri manusia demi terciptanya pribadi rakyat Indonesia yang berkeberadaban dan bermoralitas dalam kehidupan sosialnya.

Kedua, proses pembinaan dan pendidikan untuk pengembangan karakter dilakukan secara sadar oleh semua *stakeholder* melalui perencanaan yang baik, sistematis dan berkelanjutan pada setiap aspek kehidupan terutama pada institusi pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi. Karena karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah dan tenang, hanya melalui pengalaman mencoba dan mengalami dapat menguatkan jiwa, menjelaskan visi, menginspirasi ambisi dan mencapai sukses sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona

Ketiga, semua warga masyarakat, bangsa, dan negara, pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal dan nonformal, sampai dengan para pemimpin dalam semua level mempunyai tugas dan tanggung jawab moral untuk dapat memahami (*knowing*), mencintai (*loving*) dan melaksanakan (*implementing*) nilai-nilai etika inti (*core ethical values*) dalam kehidupan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan untuk membangun keberadaban bangsa yang bermartabat. Maka dari itu,

²⁴Dalmeri, "Gagasan tentang Pendidikan Karakter untuk Membangun Budaya dan Peradaban Bangsa (Telah Atas Filsafat Pendidikan Ibn Khaldun). dalam Proseding Seminar Nasional dan Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Bangsa yang diselenggarakan oleh Ikatan Mahasiswa Manajemen Pendidikan (IKA-MP) Program Doktor Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ), tanggal 26-27 Juni 2013, h. 183.

pendidikan untuk pengembangan karakter memerlukan upaya-upaya pencerahan dalam membentuk kepribadian, watak, dan karakter generasi muda sekarang agar menghasilkan insan-insan unggulan di segala bidang untuk kemajuan bangsa dan Negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baali, Fuad. 1988, *Society, State, and Urbanism: Ibn Khaldun's Sociological Thought*. Albany: State University of New York Press.
- Baali, Fuad dan Ali Wardi. 1981, *Ibn Khaldun and Islamic Thought Styles: A Social Perspective*. Boston: Massachussetts G.K. Hall and co.
- Barbara F. Stowasser, 1983, "Religion and Political Development: Some Ideas on Ibn Khaldun and Machiavelli", dalam *Occasional Papers Series*, Center for Comparative Arab Studies, Georgetown University, Januari.
- Bryan R. Wilson, 1969, *Religion in Secular Society*, London: Penguin Books.
- Didin Hafidhuddin, 2009, *Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Agama*, makalah yang disampaikan dalam Workshop Nasional Standarisasi MPK-PAI Jakarta 13 Agustus 2009.
- Doni A. Koesoema 2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Khaldun, Ibn, 2008, *Muqaddimah*, cetakan kedelapan, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Ibn Khaldun, 1958, *The Muqaddimah: an Introduction to History*, alih bahasa Franz Rosenthal, New York: Bollingen.
- Dalmeri, 2013, "Gagasan tentang Pendidikan Karakter untuk Membangun Budaya dan Peradaban Bangsa (Telah Atas Filsafat Pendidikan Ibn Khaldun). dalam *Proseding Seminar Nasional dan Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Bangsa* yang diselenggarakan oleh Ikatan Mahasiswa Manajemen Pendidikan (IKA-MP) Program Doktor Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ), tanggal 26-27 Juni 2013.

Komaruddin Hidayat, “Pengantar,” dalam A. Ubaedillah dan Abdul Rozak (Penyunting) 2011, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Prenada Madia.

Muhammad al-Abd, t.t., *Al-khlāq fi al-Islām*, Cairo: al-Jami’ah al-Qahirah.

Thomas Lickona, 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.

Thomas Lickona, 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.

Thomas Lickona, 2012. *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.

Zubaidi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media